



Nilai Kearifan Lokal Lakon “Batu Tinjang” dalam Pertunjukan Wayang Waram di Lombok Utara

Gde Agus Mega Saputra¹ Wahyu Kurnia² Hamdani³

Keywords :

Wayang Waran;
Kearifan Lokal;
Batu Tinjang;
Seni Pertunjukan;
Nilai Ketuhanan;
Nilai Sosial;
Nilai Feminisme.

Correspondensi Author

Seni Teater, Universitas Nahdlatul Ulama

Email:

whycancer6969@yahoo.com

History Artikel

Received: 17-08-2022;

Reviewed: 26-08-2022;

Revised: 30-08-2022;

Accepted: 05-09-2022;

Published: 12-09-2022.

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada pertunjukan Wayang Waran, sebuah bentuk seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, dengan analisis mendalam terhadap lakon Batu Tinjang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dan tekstur pertunjukan serta menggali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Metode kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kasus, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur Wayang Waran terdiri dari tema kasih sayang seorang ibu, alur yang terorganisir dengan baik, dan penokohan yang bermakna. Tekstur pertunjukan terlihat dalam dialog-dua bahasa (Sasak dan Indonesia), suasana yang diciptakan melalui musik, dan spektakel yang menarik bagi penonton. Selain itu, nilai-nilai kearifan lokal yang diidentifikasi mencakup nilai ketuhanan, nilai sosial, dan nilai feminisme, yang semuanya memiliki relevansi mendalam dengan konteks kebudayaan masyarakat Lombok. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya Wayang Waran sebagai media edukasi yang efektif dalam membawakan isu-isu lingkungan dan kearifan lokal, serta mendorong pengenalan dan pelestarian budaya kepada generasi muda.

ABSTRACT

This research focuses on the Wayang Waran performance, a traditional art form originating from North Lombok, West Nusa Tenggara, with an in-depth analysis of the story "Batu Tinjang." The aim of this study is to analyze the structure and texture of the performance, as well as to explore the local wisdom values contained within it. A qualitative method is employed with a case study approach, involving interviews, observations, and documentation to collect data. The findings reveal that the structure of Wayang Waran consists of themes of a mother's love, a well-organized plot, and meaningful characterizations. The texture of the performance is reflected in the bilingual dialogues (Sasak and Indonesian), the ambiance created through music, and the spectacle that captivates the audience. Additionally, the identified local wisdom values include divine values, social values, and feminist values, all of which have deep

relevance to the cultural context of the Lombok community. This research underscores the importance of Wayang Waran as an effective educational medium in addressing environmental issues and local wisdom, as well as promoting the recognition and preservation of culture among the younger generation.

PENDAHULUAN

Wayang merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan wayang pada umumnya memadukan unsur drama, musik, boneka kayu atau kulit yang digerakan oleh dalang (Anggoro, 2018). Pertunjukan wayang biasanya dipentaskan di panggung kecil dengan seorang dalang yang duduk di balik kain putih yang disebut kelir. Di balik layar, seorang dalang menggerakkan wayang dan memberikan suara serta dialog kepada berbagai tokoh. Musik pengiring biasa disajikan sebagai penunjang atau memiliki peran yang penting dalam pertunjukan wayang (Panfili, 2022).

Seiring perkembangan zaman, pertunjukan wayang banyak memiliki inovasi, mulai dari bahan dasar “boneka” yang digunakan, tampilan kelirnya, hingga penggunaan musik pengiringnya ataupun cerita yang dibawakan, tidak selalu mengisahkan babad Ramayana, Mahabarata, ataupun cerita Panji. Inovasi ini terjadi pada pertunjukan Wayang di Lombok Utara provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang memiliki ciri tersendiri jika dibandingkan pertunjukan-pertunjukan wayang kulit yang biasa kita lihat di Jawa, dari segi bahan pembuatan karakter atau boneka wayang dan sumber cerita.

Wayang Waran merupakan sebuah pertunjukan wayang daerah Lombok Utara. Kata “Waran” yang berarti cerita. Lakon-lakon dari pertunjukan ini berasal dari cerita rakyat yang ada di Lombok Utara, mulai dari kecamatan Pemenang hingga kecamatan Bayan yang merupakan kecamatan terakhir dari lima kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Utara. Berbagai macam lakon telah dipentaskan, tetapi yang lebih sering dipentaskan adalah lakon “Batu Tinjang”.

Lakon Batu Tinjang merupakan sebuah cerita rakyat yang berasal dari Desa Rempek, Kecamatan Gangga. Bagi masyarakat setempat, waran Batu Tinjang memiliki kaitan yang erat dengan situs Batu Tinggi yang ada di Desa Rempek, dimana diyakini bahwa cerita tersebut memang terjadi dengan ditandai oleh adanya batu tinggi yang di sebut Batu Tinjang tepatnya di Dusun Lempenge Desa Rempek. Cerita ini masih bisa kita dengar hingga kini apabila kita berkunjung ke Desa Rempek. Salah satu pewartan yang kerap kali menceritakannya bernama Amaq Pardim, selain dikenal sebagai pewartan juga di kenal sebagai penembang.

Dalam pertunjukan Wayang Waran seorang dalang biasanya akan menggunakan bahasa Sasak dengan logat bahasa daerah yang beragam, hal ini mengacu pada lakon cerita yang dimainkan, misalnya saja seperti lakon Batu Tinjang yang merupakan cerita rakyat dari Kecamatan Gangga, seorang dalang akan mengabarkan terlebih dahulu kepada para penonton dari mana asal cerita yang akan dipentaskan, menggunakan bahasa dan logat daerah yang berasal dari Kecamatan Gangga. Terkadang konsep pada awal pertunjukan ini tidaklah terlalu pakem atau bisa berubah-ubah, seperti pertunjukan di Galnas Jakarta, seorang Dalang menggunakan Bahasa Indonesia dan bahasa Sasak dibebraapa bagaian pertunjukan.

Bahan wayang yang digunakan tidak seperti pada umumnya yakni dari kulit, ataupun kain, tetapi berbahan kayu dan didominasi plastik sebagai bahan dasar yang digunakan lebih banyak dari pada yang lainnya. Tokoh di dalam wayang dibentuk atau digambarkan pula sesuai dengan karakternya dan penuh warna. Tidak

mengherankan pertunjukan wayang Waran ini membuat penonton seperti anak-anak ingin berlama-lama menyaksikannya. Material limbah plastik yang dihasilkan dari rumah tangga dan jajanan yang dikonsumsi oleh warga, memicu penggagas dari pertunjukan Wayang Waran menjadikan limbah plastik menjadi bahan dasar pembuatannya. Kehadiran limbah plastik yang kian banyak setiap harinya dapat mengancam tercemarnya lingkungan, terlebih Lombok Utara menjadi destinasi wisata internasional, tentunya kehadiran limbah plastik harus menjadi perhatian khusus dan tidak bisa di kesampingkan melihat potensi pariwisata Lombok Utara yang sangat besar. Ciri lainnya dari pertunjukan ini adalah kelir yang digunakan berbahan kayu tanpa adanya kain penutup, yang menjadi penghalang antara penonton dan dalang.

Lombok Utara sebagai kabupaten dengan geografis yang diapit oleh pegunungan dan lautan menjadikannya sebagai tujuan wisatawan. Keindahan tiga gili (Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan) air terjun dan Gunung Rinjani membuatnya menjadi dambaan banyak orang. Banyaknya wisatawan yang berdatangan baik dari nasional ataupun internasional membuat masyarakat Lombok Utara memiliki tantangan mempertahankan identitasnya sebagai sebuah kelompok masyarakat dalam bertutur, bertindak, berpakaian dan lain sebagainya. Label pariwisata yang disematkan kepada Lombok Utara membuat terjadinya akulturasi budaya dari orang yang datang dengan masyarakat setempat. Sebagai masyarakat yang tumbuh dan berkembang pastinya mewarisi nilai-nilai dalam tatanan hidup bersosial yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Sayangnya nilai-nilai itu kini sudah mulai tergerus dengan kehadiran nilai-nilai baru yang dibawa oleh para pengunjung yang datang silih berganti. Melihat persoalan inilah Wayang waran menjadi penting di hadirkan sebagai media belajar untuk mengajak kembali khalayak umum dalam mengingat serta mengamalkannya menjadi sebuah tindakan agar melekat dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana nilai-nilai itu dahulu menubuh bersama warga Lombok Utara.

Musik pengiring di dalam sebuah pertunjukan wayang menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan, hampir dari semua pertunjukan wayang yang dipentaskan menggunakan musik, begitu juga dengan pertunjukan Wayang Waran di Lombok Utara, musik menjadi bagian penting di dalamnya. Tidak hanya sebagai pengiring yang mengejar estetika namun lebih dari itu musik dapat menjadi pertanda akan suatu lokasi dan membantu seorang penonton masuk lebih dalam kepada alur cerita untuk membongkar rasa marah, empati, kecewa dan bahagia yang ingin disampaikan oleh seorang dalang dalam pertunjukannya. Adapun alat musik yang digunakan dalam pertunjukan diantaranya adalah musik rekaman, Seruling dan Gendang pipa yang dimainkan secara langsung.

Pertunjukan Wayang Waran terbilang tidaklah terlalu lama, biasanya satu pertunjukan berdurasi antara 30-40 menit untuk satu cerita. Beda halnya dengan pertunjukan wayang pada umumnya yang bisa semalam suntuk. Pertunjukan wayang waran dilakukan ketika ada permintaan dari warga, atau ada kegiatan khusus yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok tertentu seperti Event Moto GP, Kegiatan sekolah, komunitas Bemo Baca, Galnas Jakarta dalam acara Pameran Pekan Kebudayaan Nasional. Pertunjukan tersebut di niatkan selain sebagai hiburan juga memiliki tujuan utama yakni sebagai sarana dalam menyuarakan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang hampir terlupakan oleh masyarakat terutama generasi muda, remaja, ataupun anak-anak.

Kamardi Arip selaku budayawan Lombok Utara mengatakan bahwa mengangkat kembali cerita rakyat sebagai khasanah kebudayaan hari ini menjadi penting untuk dilakukan, mengingat perubahan perilaku anak muda mulai mengarah pada perubahan yang cenderung negatif (Wawancara, Januari, 2022). Perubahan ini tidak terlepas dari perubahan zaman yang semakin tidak terkendali. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Nursyida Syam salah satu penggerak literasi di Lombok Utara, dimana kehadiran cerita rakyat dapat membentuk daya kritis dan membuka ruang imajinasi menjadi lebih luas yang membuat

anak akan mencintai ruang diskusi dan menyukai literasi (Wawancara, Januari, 2022).

Nilai-nilai lokal yang ada dalam cerita Wayang Waran dapat menjadi cara untuk mengajak sekaligus mengingatkan masyarakat kembali menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah lama diwariskan oleh orang-orang tua terdahulu. Menonton Wayang waran diharapkan juga menjadi ruang menyapa atau belajar yang cair dan dapat diterima oleh setiap kalangan baik muda maupun tua sehingga menjadi sarana belajar bagi setiap penonton, dengan demikian Wayang Waran dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter.

Awal pertunjukan ini dibuka dengan sebuah lawas sembari seorang dalang memainkan wayang berbentuk gunung. Setelah ngelawas, barulah pertunjukan dimulai dengan kalimat pembuka cerita, terkadang pada bagian ini tidak melulu menggunakan lawas sebagai pembukanya melainkan menggunakan kalimat meminta izin terlebih dahulu kepada para penonton. Setelah lantunan lawas tersebut, barulah masuk pada cerita lakonya.

Pertunjukan Wayang Waran merupakan kumpulan cerita rakyat di Lombok Utara mulai dari Kecamatan Pemenang sampai dengan Kecamatan Bayan. Kehadiran pertunjukan ini merupakan kegelisahan dari masyarakat yang menilai semakin menurunnya pengetahuan ataupun kesadaran diri untuk tetap mempertahankan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal yang telah ada. Nilai kearifan lokal sendiri dimaknai sebagai acuan, pengharapan masyarakat dan Tindakan yang dipandang masyarakat untuk dapat mentaati serta mematuhi norma aturan yang lebih baik (Nurchahyo and Yulianto, 2022). Dikatakan pula oleh Liliweri bahwa nilai merupakan salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu sebagai baik atau buruk, benar atau salah dan sebagainya (Liliweri 2014).

Ajaran-ajaran kebaikan banyak terkandung dalam pertunjukan Wayang

Waran. Mulai dari bagaimana cara bersikap, berbahasa, berpakaian, bertanggung jawab, saling mengasihi, saling menjaga, tidak menyakiti orang lain dan sebagainya. Pertunjukan ini memang diperuntukan selain untuk menghibur tetapi juga untuk mengemukakan kembali nilai-nilai kearifan lokal. Sebuah pertunjukan seni diyakini sebagai media yang cair dalam menyampaikan edukasi ataupun informasi. Selain dari isi cerita dalam pertunjukannya yang banyak mengandung ajaran kebaikan, terdapat khasanah-khasanah tradisi lampau yang sekarang hampir tidak dilakukan, seperti bertutur. Masyarakat Lombok Utara zaman dahulu cukup kuat akan tradisi sastra tuturnya (Hanik and Khamidah 2022).

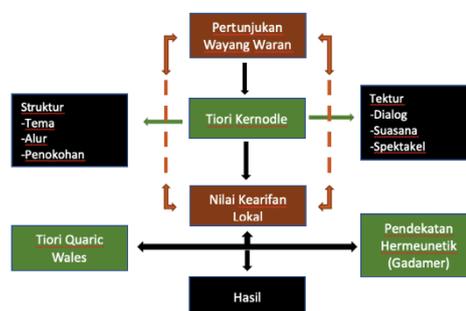
Paparan di atas sebagai hal yang mendasari bahwa penelitian mengenai nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pertunjukan Wayang Waran ini menarik dan penting untuk dilakukan.

METODE

Lebih lanjut dikatakan oleh Rohidi bahwa dalam studi kasus melibatkan pengumpulan data yang banyak karena peneliti mencoba untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. kekuatan studi kasus terletak pada kedalaman dan kerincian: wawancara mendalam, penggambaran secara rinci dan pengungkapan kasus dengan rinci. Pengumpulan data yang diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus (Rohidi, 2012).

Penggunaan pendekatan studi kasus ini sebagai metode yang peneliti gunakan untuk menemukan bentuk pertunjukan Wayang Waran serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sajian pertunjukan Wayang Waran pada kelompok Yayasan Pasir Putih.

Berikut kerangka pikir yang akan dilakukan dalam penelitian ini:



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Objek Penelitian (Menggambarkan jalannya pertunjukan)

Wayang Waran merupakan sebuah pertunjukan adaptasi dari cerita rakyat yang ada di Lombok Utara Nusa Tenggara Barat yang dialih wahanakan menjadi pementasan wayang yang dimainkan oleh seorang dalang. Bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan Wayang Waran ini menggunakan limbah plastik yang dihasilkan oleh masyarakat Lombok Utara maupun Para pengunjung Pariwisata.

Pertunjukan ini diawali dengan *ngelawas* yang dilakukan oleh Dul Latif di depan kelir panggung yang kemudian diikuti oleh musik rangsangan yang diputar dari musik rekaman. Pada bagian pembuka ini terasa kental dengan aura mistis yang membuat bulu kuduk serasa berdiri. Memasuki awal adegan, suara seruling terdengar mendayu melukiskan pedesaan yang damai. Ana sebagai dalang mengeluarkan tokoh pertama. Si sulung bersama ibunya berada di ladang belakang rumah tengah asik mengobrolkan singkong hasil panennya dengan ukuran yang sangat besar. Tak lama setelah berdiskusi tentang singkong, si Sulung dan ibunya beranjak mendatangi si bungsu yang ditinggalkannya di rumah seorang diri.

Setting cerita kemudian berpindah pada keesokan harinya, seperti biasa si ibu dengan kedua anaknya mempersiapkan bekal untuk persiapan pergi berladang. Si sulung yang masih berusia satu setengah tahun membutuhkan perawatan dan kasih sayang dari ibu dan kakanya. Sesampai di ladang si Bungsu diletakkan si ibu di sebuah batu dan si sulung yang berusia enam tahun ditugaskan menjaga adiknya, agar si ibu dapat bekerja dengan tenang. Suasana pertunjukan terasa hening, para penonton memperhatikan dengan cara seksama setiap tokoh yang digerakkan dalang kekiri dan kekanan.

Tidak jauh dari lokasi kedua anaknya, si ibu mulai bekerja. Sinar matahari yang terik perlahan tertutupi awan menyebabkan cuaca hari itu menjadi sangat teduh. Si Ibu semakin bersemangat menyelesaikan pekerjaannya tanpa ia sadari langkahnya perlahan semakin jauh meninggalkan kedua anaknya di atas batu, jarak yang tadinya tidak terlalu jauh kini membentang tidak tampak di pandangan si Sulung. Tiba-tiba saja entah kenapa batu yang diduduki si Sulung dan si Bungsu bergerak hebat lalu perlahan memanjang menembus langit. Si Bungsu yang merasakan keanehan itu dengan cepat memanggil ibunya. Dari kejauhan teriakan si Sulung sayup terdengar di telinga si ibu, sayangnya ibu yang mendengar teriakan si Sulung mengira kalau si Bungsu sedang menangis. Si ibu lantas meminta si Sulung menunggu sebentar saja mengingat pekerjaannya tidak lama lagi akan selesai.

Waktu semakin beranjak, pagi berubah siang, siang berganti sore si ibupun telah menyelesaikan pekerjaannya, dengan perasaan yang lega si ibu lantas berdiri lalu berbalik mendatangi si Sulung dan si Bungsu yang sudah lama ditinggalkannya. Begitu sudah dekat dengan batu tempatnya menidurkan si Bungsu, betapa kagetnya melihat batu yang sudah berubah menjadi sangat Panjang hingga menembus langit. Keteganganpun terjadi, dalang yang memiliki kendali dari seluruh adegan seketika mengantarkan para penonton merasakan persoalan yang terjadi dengan intonasi suara dan diksi yang berubah-ubah. Si ibu tidak bisa menahan perasaannya, berulang-ulang kali ia berteriak berharap menemukan kedua anaknya namun tidak kunjung ia temukan. Air mata dan penyesalan yang mendalam yang ia rasakan membuatnya tak henti-henti memanggil dan berharap akan datangnya pertolongan. Ditengah keputusan dan lelah yang mendera datanglah seekor burung Gagak menghampiri si ibu yang masih bersedih. Kehadiran burung gagak menghancurkan struktur drama kesedihan si ibu dengan tingkah lucunya yang menggunakan bahasa sasak yang tidak dimengerti oleh tokoh Ibu dan para penonton. Menyadari hal itu, burung Gagak mengulangi pertanyaannya menggunakan bahasa Indonesia dengan menjelaskan terlebih dahulu kalau lokasinya saat ini di Jakarta bukan di Lombok.

“Kenapa ibu menangis?” Mendengar pertanyaan burung Gagak si ibu lantas menceritakan apa yang dialaminya, seketika burung Gagak merasa iba lalu memutuskan membantu si ibu. Doa’ a dan harapan senantiasa menyertai perjuangan burung gagak yang dipanjatkan oleh si Ibu. Namun apa hendak dikata harapan akan berjumpa dengan anaknya seketika pupus melihat burung Gagak kembali dengan hasil yang tidak sesuai yang diharapkan. Kegagalan burung Gagak menyelamatkan anaknya membuatnya semakin bersedih. Untuk yang kedua kalinya datanglah burung Kakak Tua dengan segala kemampuan dan kecerdasannya menawarkan diri membantu si Ibu menyelamatkan anaknya. Si Ibu kini memiliki harapan baru, kegagalan burung Gagak sudah bisa dilupakannya. Harapan yang diberikan burung Kakak Tua seperti memastikan akan adanya hasil yang positif.

Terbanglah burung kakak Tua menjelajah udara, matanya tajam mengintai setiap inci kemungkinan. Bulunya yang hitam perlahan berubah menjadi putih sama seperti burung Gagak yang juga berubah warna dari putih menjadi hitam. Lapisan udara yang tinggi menyesak dada burung kakak Tua. Tak kuat bila harus mencari lebih jauh lagi, Burung Kakak Tua akhirnya menyerah dan kembali kepada si Ibu mengadukan kalau ia juga gagal menemukan anaknya. Untuk kedua kalinya si ibu harus menerima kekecewaan. Ketakutan akan nasib anaknya semakin menjadi. Beragam pertanyaan dan kegelisahan yang muncul dari diri si ibu berubah menjadi tangis yang semakin keras, burung Bubut yang saat itu tidak jauh dari lokasi si ibu, merasa penasaran lalu mencari sumber suara tersebut, ditemukannya si ibu yang sedang menangis. Seperti yang sebelumnya si ibu kembali menceritakan apa yang dialaminya ke pada burung Bubut, kali ini burung bubut bersedia membantu dengan memberikan sarat terlebih dahulu kepada si Ibu yakni kalau dia berhasil burung Bubut meminta agar diberikan makanan yang bernama jawa. Tanpa berpikir Panjang si ibu lantas menyanggupi persyaratan burung Bubut.

Mulailah burung Bubut mengitari batu tempat si Sulung dan si Bungsu ditidurkan. Lantunan do’a tak henti-henti dipanjatkan burung bubut berharap akan datangnya pertolongan dari tuhan yang maha kuasa. Setelah beberapa kali mengitari tidak juga batu

tersebut memperlihatkan perubahan, burung Bubut merasa kalau pentingnya memanjatkan do’a secara bersama-sama, maka burung Bubut kemudian meminta si ibu dan para penonton ikut terlibat aktif dalam memanjatkan do’a. Dalang yang sudah berada pada posisi duduk dari awal pertunjukan mulai berdiri mengajak semua orang yang menyaksikan pertunjukan untuk mengikuti Bubut yang tengah melapaskan do’a. Suasana yang hening seketika riuh diikuti suara dari para penonton yang ikut untuk berdo’a bersama. Setelah gema suara dari penonton terdengar maka batu tinggi itu perlahan mengecil semakin kecil sampai akhirnya berubah seperti sediakala hingga terlihat si sulung dan si Bungsu diatas batu tersebut. Si ibu dengan sigap memeluk kedua anaknya, dengan perasaan bersalah si ibu meminta maaf terhadap sikapnya yang tidak menghiraukan panggilan anaknya. Begitu juga dengan si Sulung ia berharap agar ibunya tidak lagi meninggalkan dia dan adiknya. Si Ibu dan si Sulung larut dalam kesedihan, keduanya perlahan beranjak meninggalkan ladang tempat si ibu bercocok tanam. “Stooooop”, suara itu membuyarkan perhatian si ibu, “Hay ibu jangan pura-pura lupa dong dengan janjimu” kata si burung Bubut dari belakang. “Iya burung Bubut, ayo ikutlah dengan kami, makanan yang kamu inginkan sudah ada di rumahku”. Ceritapun berakhir dengan Burung Bubut mengikuti si ibu yang beranjak menuju rumahnya.

Musik rangsangan yang direkam kembali diputar. Dul Latip pembuka pertunjukan di awal dengan ngelawas, muncul lagi dari belakang panggung ke depan kelir menutup pertunjukan dengan menyebutkan asal cerita yang dipentaskan, lalu undur diri dengan ucapan salam Penutup. Pertunjukanpun berakhir.

B. PEMBAHASAN

Pasirputih adalah komunitas egaliter yang dibentuk pada awal tahun 2010 oleh sejumlah anak muda di Pemenang dari berbagai latar belakang seperti guru, mahasiswa, pedagang, dan pengangguran. Pembentukan komunitas ini merupakan inisiatif dari Forum Lenteng Jakarta, yang saat itu menjalankan program Pemberdayaan Komunitas dengan fokus pada pemahaman media dan cara kerjanya. Awalnya, program ini direncanakan dilaksanakan di Mataram, ibu kota NTB, namun

atas saran beberapa seniman di Taman Budaya NTB, program ini dipindahkan ke Lombok Utara karena dianggap kurang diminati di Mataram.

Seperti program-program lainnya yang sering berakhir tanpa tindak lanjut, para peserta workshop, khususnya peserta dari Mataram, meragukan keberlangsungan komunitas ini. Jarak yang jauh juga menjadi pertimbangan untuk terus melanjutkan komunitas yang baru dibangun. Setelah kegiatan berakhir, satu per satu peserta meninggalkan komunitas, hanya sedikit yang memilih untuk tetap bertahan dan melanjutkan kerja yang sudah dibangun selama satu bulan kegiatan. **Gazali** dan **Jatul**, dua pemuda asli Lombok Utara yang menjadi pelopor, dengan mantap memutuskan untuk melanjutkan komunitas tersebut. Meskipun teman-teman dari Mataram telah pergi, mereka tetap berpegang teguh pada pentingnya memahami dan menciptakan media yang semakin relevan dalam kehidupan sosial. Meskipun menghadapi berbagai tantangan selama bertahun-tahun, komunitas ini akhirnya berhasil menempatkan dirinya pada posisi yang cukup penting dalam dunia seni di Indonesia.

Sejak awal, keanggotaan di komunitas **Pasirputih** sering berubah-ubah. Faktor ekonomi dan prospek masa depan yang tidak terlalu menjanjikan sering menjadi alasan bagi anggota untuk meninggalkan komunitas. Meski begitu, selalu ada anggota yang tetap menjaga semangat dan mempertahankan komunitas hingga kini. Semangat ini kemudian berkembang menjadi berbagai program seperti **Bioskop Pasirputih, Kanal Pasirputih, Kelas Wah, Biyoung Art Camp, The Premis, Nakap, Isin Angsat, Teater, Berajah Aksara**, dan yang terakhir **Bangsai Menggawe** sebagai induk dari semua program yang ada.

Program-program yang dijalankan **Pasirputih** lahir dari hasil pengamatan bertahun-tahun terhadap lingkungan sekitar. **Pasirputih** dan warganya ingin menciptakan perubahan positif di lingkungannya, dengan harapan program-program yang dijalankan dapat memberikan dampak baik bagi anggota dan masyarakat sekitarnya. Setiap program yang dijalankan melibatkan warga sebagai aktor utama, sehingga keinginan warga menjadi dasar dari setiap program yang dijalankan. Hingga saat ini, gerakan **Pasirputih** berada

dalam lingkup kebudayaan yang kompleks, mencakup berbagai aspek seperti sistem peralatan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan religi.

Kecintaan terhadap kampung halaman dan keyakinan bahwa pendidikan adalah sarana penting dalam membangun karakter, mendorong **Pasirputih** untuk terus berinovasi dalam menciptakan strategi-strategi yang relevan dengan dunia pendidikan di Lombok Utara. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah penggunaan medium wayang yang disebut **Wayang Waran**. Pertunjukan **Wayang Waran** tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan pengembangan dari program yang telah dijalankan oleh **Pasirputih** sebelumnya.

Program **Wayang Waran** bermula ketika **Pasirputih** memutuskan untuk lebih aktif terlibat dalam pendidikan formal di Lombok Utara. Mereka melibatkan siswa-siswi SMA dalam program bernama **Beyond Art Camp**. Kata "Beyond" berasal dari bahasa daerah Lombok Utara yang berarti tunas atau buah muda yang belum siap dimakan, sedangkan "Art Camp" berarti kemah seni. **Beyond Art Camp** adalah program yang berfokus pada isu-isu remaja, di mana para peserta berkumpul di alam terbuka selama 3-5 hari untuk mengasah kemampuan hard skill dan soft skill mereka. Program ini diadakan setahun sekali, namun sempat terhenti setelah gempa yang mengguncang Lombok pada Agustus 2018.

Remaja sebagai generasi penerus harus dipersiapkan dengan baik agar cita-cita luhur dapat terwujud. **Pasirputih** melihat realitas bahwa banyak anak muda yang terjerumus dalam masalah seperti narkoba, balap liar, dan perjudian. Oleh karena itu, mereka merasa perlu untuk ikut serta dalam mengatasi masalah ini dengan melibatkan remaja dalam diskusi dan pencarian solusi melalui program **Beyond Art Camp**. **Pasirputih** meyakini bahwa mengamalkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur dapat menjadi jawaban untuk mengatasi perkembangan negatif di kalangan remaja. Pendekatan yang digunakan adalah melalui kesenian, medium yang fleksibel dan dapat diterima di berbagai kalangan tanpa sekat-sekat. Pada tahun 2016, **Pasirputih** mulai memperluas kegiatannya ke

sekolah-sekolah taman kanak-kanak (TK). Pasirputih mengajak komikus untuk membuat komik dengan nilai-nilai yang relevan dengan lingkungan siswa. Komik-komik ini kemudian dijadikan buku sederhana, diperbanyak, dan dibagikan ke sekolah-sekolah TK di Kecamatan Pemenang.

Seiring berjalannya waktu, **Pasirputih** berubah status dari komunitas menjadi yayasan. Program-programnya terus berkembang, dan pada tahun 2022, **Pasirputih** mendirikan **TK Maca**, sekolah yang dikhususkan untuk pendidikan anak-anak usia dini. Di sekolah ini, **Pasirputih** mulai mewujudkan cita-citanya tentang pendidikan, mulai dari kurikulum hingga metode pengajaran yang diterapkan. **Pasirputih** melihat ada beberapa hal yang perlu diperbaiki dari kebijakan pemerintah daerah dalam mengimplementasikan mata pelajaran, terutama mengenai muatan lokal yang sering salah sasaran.

Lombok Utara memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang seharusnya dipelajari dan dilestarikan, namun malah diajarkan muatan lokal dari daerah lain seperti Lombok Timur dan Lombok Tengah. Inilah yang kemudian menjadi cikal bakal **Wayang Waran** sebagai media penyampai nilai-nilai kearifan lokal dan bahan ajar di **TK Maca**. Dalam menjalankan setiap programnya, **Pasirputih** mengedepankan pola kerja kolektif yang sudah menjadi bagian dari budaya bangsa Indonesia, khususnya di Lombok Utara. Pola kerja gotong royong ini dianggap tepat untuk digunakan dalam setiap program **Pasirputih**, termasuk dalam penciptaan **Wayang Waran**. **Pasirputih** melibatkan berbagai orang dari lintas disiplin, seperti mahasiswa (Wahyu), dalang (Dul Latif), guru (Ana, Haidil), dan pemusik (Rizal).

Lintas disiplin ini memperkaya **Wayang Waran** dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Setiap individu memiliki peran penting dalam merealisasikan pertunjukan **Wayang Waran**. Wahyu, mahasiswa S1 di Hamzar Wadi Lombok Utara, menjadi pembuat wayang sekaligus dalang yang mementaskan **Wayang Waran** di Taman Baca Jakarta. Dul Latif, seorang pembayun dan dalang, membuka pertunjukan dengan menggerakkan gunung dan melantunkan lawas. Ana, yang juga anggota **Pasirputih**, menjadi dalang utama dalam pementasan, sedangkan Haidil, seorang

guru, bertugas membuat sket wayang diatas plastik yang sudah dibentuk. Rizal, anggota **Pasirputih**, menciptakan musik untuk mengiringi pertunjukan. **Pasirputih** sendiri, melalui divisi program yang diwakili oleh Gazali dan Sibak, menjadi penggagas utama **Wayang Waran**.



Gambar 5. Pembuatan Wayang Waran (Ijtihad, 2022)

Lahirnya **Wayang Waran** didasari oleh kegelisahan **Pasirputih** yang didorong oleh beberapa faktor, antara lain sebagai media belajar, media penyampai nilai-nilai kearifan lokal, masalah sampah plastik, dan penyambung tali silaturahmi antar warga. Pertunjukan **Wayang Waran** mengalami beberapa perubahan bentuk. Awalnya, wayang ini dibuat dari kotak-kotak bekas yang dikumpulkan dari para pengusaha kaki lima. Namun, pada tahun 2022, **Pasirputih** bekerja sama dengan **Stuffo** dan **Gud RND** untuk merespons masalah sampah plastik di Lombok Utara. Kolaborasi ini tidak hanya mengajarkan **Pasirputih** cara mendaur ulang plastik, tetapi juga menghasilkan produk-produk seperti kalung, cincin, tas, mainan kunci, wayang, dan lainnya dari bahan plastik rumah tangga, baliho caleg, dan limbah pariwisata. Perubahan ini menghasilkan wayang plastik yang kemudian dipatenkan dengan nama **Wayang Waran**. Pada akhir lokakarya yang diselenggarakan

oleh **Stuffo, RND**, dan **Pasirputih**, diadakanlah pertunjukan **Wayang Waran** di halaman kantor **Pasirputih**. Pertunjukan ini mendapat apresiasi dari berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua.

1. Ritus Batu Tinjang

Batu ini sangat dipercaya oleh masyarakat Rempek dan sekitarnya, bahkan tidak jarang masyarakat dari pulau lain seperti Jawa datang kesana karena mempercayai batu tersebut memberikan keberkahan. Sebagian lagi masyarakat mempercayai bahwa batu tersebut dibawahnya sebagai makam seorang Wali, atau tokoh yang menyebarkan Islam di daerah tersebut. Sehingga banyak warga yang datang kesana untuk ziarah dan berdoa, mereka percaya ketika sudah datang ke batu tinjang tersebut maka segala hajat akan *Nenek Kaji* kabulkan (wawancara, Sutagede, Juli 2022). Realitas dari sebuah batu yang secara fisik hingga sekarang masih bisa dilihat, dan lebih dari itu pula bahwa batu sendiri memiliki filosofis ketuhanan bagi masyarakat Lombok terutama Dusun Rempek yang batu tersebut dimaknai sebagai batin manusia (Wawancara, Dulatif, Juli 2022).

Batu sebagai simbol dari batin manusia memiliki makna yang mendalam dan beragam, mencerminkan berbagai aspek psikologis, emosional, dan spiritual dari keberadaan manusia. Batu, dengan karakteristiknya yang kuat, tahan lama, dan kadang tak berbentuk, mengandung makna yang kaya dalam memahami kompleksitas batin manusia. Batu sering diasosiasikan dengan kekuatan dan ketahanan, dua kualitas penting dalam menghadapi tantangan hidup. Batin manusia yang kuat dan tahan banting mampu bertahan melalui berbagai rintangan dan kesulitan. Seperti batu yang tetap kokoh meski dihantam badai, batin manusia juga bisa tetap tegar dalam menghadapi tekanan dan cobaan hidup. Ketahanan ini mencerminkan kemampuan manusia untuk

beradaptasi, bertahan, dan terus maju meskipun menghadapi situasi yang sulit. Batu melambangkan stabilitas dan konsistensi. Dalam kehidupan yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, memiliki batin yang stabil dan konsisten adalah anugerah. Stabilitas ini memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan terfokus, tidak mudah terombang-ambing oleh perasaan atau keadaan eksternal. Konsistensi dalam nilai-nilai, prinsip, dan keyakinan juga memberikan fondasi yang kuat bagi batin manusia, memastikan bahwa seseorang tetap setia pada dirinya sendiri dan jalan hidupnya.



Gambar 6. Batu Tinjang (Halid, 2022)

Beban emosional atau psikologis yang sering kita bawa dalam hidup juga merupakan lambang dari batu. Beban ini bisa berupa kenangan pahit, trauma masa lalu, atau rasa

tanggung jawab yang berat. Menggambarkan beban ini sebagai batu membantu kita memahami betapa beratnya perasaan tersebut dan pentingnya untuk melepaskan atau mengolahnya agar tidak terus-menerus membebani batin kita. Dalam konteks ini, batu mewakili sisi gelap dan tantangan emosional yang perlu dihadapi dan diatasi. Batu sering kali dianggap sebagai simbol kesederhanaan dan kejujuran (Ernas, 2015). Batu yang tak berbentuk dan alami mencerminkan keaslian dan integritas batin manusia. Sifat alami batu mengajarkan kita untuk menerima diri kita apa adanya, dengan segala kekurangan dan kelebihan. Kesederhanaan ini juga mengajarkan kita untuk hidup dengan jujur dan tulus, tidak terbebani oleh penampilan atau kepura-puraan. Batu terbentuk melalui proses geologis yang panjang dan kompleks, simbol yang tepat untuk menggambarkan proses transformasi dan pertumbuhan batin manusia. Seiring waktu, tekanan dan perubahan lingkungan membentuk batu menjadi berbagai bentuk dan ukuran. Demikian pula, pengalaman hidup dan tantangan membentuk karakter dan batin kita. Proses ini bisa menyakitkan dan penuh perjuangan, tetapi hasil akhirnya adalah batin yang lebih kuat, matang, dan bijaksana.

Setiap batu memiliki bentuk dan tekstur yang unik, mencerminkan betapa setiap individu memiliki karakter dan pengalaman yang berbeda. Ketidaksempurnaan pada batu mengajarkan kita untuk menerima ketidaksempurnaan dalam diri kita dan orang lain. Dalam ketidaksempurnaan ini, terdapat keindahan dan keunikan yang membuat setiap orang istimewa. Ini juga mengingatkan kita bahwa kesempurnaan adalah ilusi, dan bahwa penerimaan diri adalah kunci untuk mencapai kedamaian batin. Dalam banyak tradisi, batu digunakan dalam

ritual pemurnian dan penyembuhan. Batu-batu ini dipercaya memiliki energi yang bisa membantu membersihkan batin dari energi negatif dan memulihkan keseimbangan emosional. Pemurnian batin ini penting untuk menjaga kesehatan mental dan spiritual, memastikan bahwa kita tidak terbebani oleh energi atau perasaan negatif. Dengan demikian, batu sebagai simbol batin manusia mencakup berbagai aspek kehidupan internal kita, mulai dari ketahanan dan kekuatan hingga beban emosional, transformasi, dan penerimaan diri. Melalui simbol ini, kita dapat lebih memahami dan menghargai kompleksitas dan kedalaman batin kita, serta perjalanan yang kita lalui untuk menjadi individu yang utuh dan seimbang.

2. . Konsep Wetu Telu dalam Nilai Ketuhanan

Leluhur kita sejak dahulu lebih sering menggunakan simbol simbol dalam memaknai sebuah kehidupan (Zahrah, 2020), tidak mengherankan jika banyak cerita rakyat, dongeng ataupun mitos menggambarkan sebuah benda mati, seperti batu dihidupkan dalam cerita bahkan memiliki nyawa yang sesungguhnya. Nilai-nilai ketuhanan ini yang sebagian generasi muda sekarang banyak yang tidak mengenalnya lagi. Lakon Batu Tinjang dari pertunjukan ini sangat sufistik dalam menyampaikan makna ketuhanan itu sendiri. Konsep ajaran kehidupan masyarakat selalu berbalut atau berasal dari tiga hal, atau sering dibahasakan masyarakatnya sebagai konsep *wetu telu*¹. Seperti tiga hal penghuni bumi yakni tumbuh, bertelur, beranak. Tiga hal dalam hubungan kebaikan yakni hubungan dengan tuhan, manusia, dan alam. Tiga hal dalam sikap yakni cara bertindak, berkata, dan berpakaian, dan sebagainya dan seterusnya. Termasuk pula tiga system kekuasaan yakni

¹ Secara makna Bahasa *wetu* adalah waktu dan *telu* adalah tiga, namun konsep *wetu telu* ini merupakan konsep beragama bagi leluhur

masyarakat Rempek khususnya dan Lombok Utara pada umumnya.

berasal dari adat, agama, dan pemerintah, yang semuanya berkaitan akan tiga hal.

Menelisik lebih jauh terkait konsep *wetu telu* yang dipegang teguh oleh leluhur masyarakat Rempek bahwa tidak hanya sekedar tiga hal dalam pegangan hidup namun juga praktik-praktik kehidupan dalam kesehariannya. *Wetu Telu* adalah konsep kepercayaan yang lahir dari kepercayaan islam dan adat istiadat lokal yang mencerminkan sinkretisme budaya dan agama, sebagaimana dikatakan oleh Mamiq Sutagede bahwa “agama beteken adat, agama berlandaskan kitabullah”. *Wetu Telu* secara harfiah berarti *wetu* adalah wilayah dan *telu* adalah tiga, yang dimaknai sebagai tiga pilar utama dalam praktik keagamaan dan adat istiadat mereka. Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian: *Wetu Telu* menekankan pentingnya tiga tahap utama dalam kehidupan manusia (Wawancara Sutagede, Juli 2022).

Upacara dan ritual terkait tiga tahap ini sangat dijunjung tinggi dan dilaksanakan dengan adat istiadat khusus. Masih banyak pula masyarakat tertentu yang menyatakan *wetu telu* merupakan tiga waktu shalat, Subuh, Maghrib, dan Isya, yang mana berbeda dengan praktik Islam pada umumnya yang melakukan lima waktu shalat. Namun terdapat pula berbagai tafsir yang berbeda-beda setiap daerahnya. Seperti para budayawan atau tokoh adat Bayan dan sekitarnya, menentang pernyataan tersebut, mereka menyatakan bahwasannya shalat tetap dijalankan lima waktu. Penelusuran lebih lanjut terkait hal ini terdapat pernyataan dari orang tua asli Rempek yang besar dan tumbuh pada zaman Belanda. Pada saat itu kepercayaan *wetu telu* ini yang bisa shalat di masjid maupun di rumah hanya pemangku adatnya atau tokoh masyarakat, ketika masyarakat biasa dibolehkan untuk tidak shalat, yang terpenting pemimpin atau tokoh di desa itu saja. Dikisahkan juga yang dikatakan oleh Pardim

bahwa *wetu telu* ini masuk ke Dusun Rempek jalurnya melalui Bayan, masyarakat Bayan yang bermigrasi atau perluasan lahan sampe ke Rempek, Kecamatan Gangga Lombok Utara (Wawancara, Juli 2022)

Wetu Telu adalah perpaduan antara ajaran Islam dan adat istiadat yang ada di Lombok (Zuhdi, 2014). Hal ini menciptakan praktik keagamaan yang unik dengan berbagai elemen lokal. Banyak ritual adat yang dilakukan dalam *Wetu Telu* melibatkan doa-doa yang diucapkan oleh pemuka adat atau tokoh agama yang disebut *Maq Kiyai*. Tokoh-tokoh seperti *Maq Kiyai*, *Pembekel* dan *Penghulu* memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat dalam hal spiritual dan adat istiadat. Mereka adalah pemimpin dalam upacara-upacara penting seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian (Wawancara Sutagede, Juli 2022). Di daerah seperti Bayan, terdapat masjid-masjid kuno yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan adat. Masjid-masjid ini sering kali berbeda dalam arsitektur dan cara penggunaannya dibandingkan dengan masjid-masjid pada umumnya.

Masyarakat yang mempraktikkan *Wetu Telu* sangat menghargai dan menjaga warisan budaya dan kepercayaan mereka. Meskipun praktik *Wetu Telu* kini semakin terpinggirkan atau banyak yang tidak mengetahuinya lagi, namun Sebagiannya lagi banyak komunitas di Lombok Utara yang terus memelihara dan menjalankannya. *Wetu Telu* adalah contoh bagaimana agama dan budaya dapat berinteraksi dan menghasilkan bentuk praktik keagamaan yang unik dan kontekstual. Meskipun berakar dalam Islam, *Wetu Telu* menunjukkan konfleksitas dan adaptasi dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak di Lombok Utara.

3. Konsep Sosial: *Mempolong-Merenten*

Pada kehidupan terdahulu hingga sekarang sejatinya karakter

masyarakat Rempek khususnya dan Lombok Utara umumnya memiliki karakter sosial *mempolong-merenten*. Kata *mempolong* artinya bersaudara yang lekat dengan masyarakat Pemenang, sedangkan *merenten* artinya juga bersaudara, yang lekat pada masyarakat mulai dari Tanjung hingga Bayan. *Mempolong-merenten* adalah konsep kearifan lokal dari Lombok Utara yang memiliki makna mendalam mengenai persaudaraan. Dalam konsep ini, meskipun terdapat berbagai perbedaan di antara individu, seperti kepercayaan, prinsip, pemikiran, pandangan hidup, atau latar belakang lainnya, semua orang dianggap sebagai saudara. Konsep ini menekankan bahwa semua orang berasal dari akar budaya yang sama, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, saling menghargai, dan saling membantu.

Makna dari *mempolong-merenten* lebih dari sekadar hubungan darah. Ini adalah pengakuan bahwa kita semua adalah bagian dari satu keluarga besar, lahir dari rahim budaya yang sama, dan karena itu, kita harus menjaga dan merawat hubungan tersebut dengan baik. Di tengah masyarakat yang beragam, seperti terkait kepercayaan, Lombok Utara memiliki tiga kepercayaan mulai dari Islam, Budha, dan Hindu, namun sejak dahulu hidup mereka rukun dan harmonis, saling menghargai berbagai ritual yang dilakukan dari ketiga agama ini (Hanip, 2022). konsep ini mengajarkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk menciptakan keharmonisan, melainkan sesuatu yang dapat memperkaya hubungan antar manusia.

Dalam praktiknya, *mempolong-merenten* terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Lombok Utara. Misalnya, dalam kehidupan sehari-harinya cenderung untuk saling membantu tanpa memandang latar belakang. Mereka menjaga ikatan sosial melalui gotong royong, saling mendukung dalam berbagai acara adat, serta menjaga keseimbangan dan keharmonisan

dalam lingkungan sosial mereka. Semua ini dilakukan dengan semangat saling rangkul dan saling bantu, yang merupakan inti dari *mempolong merenten*. Konsep ini juga mengajarkan pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam masyarakat yang kompleks dan beragam, *mempolong merenten* mendorong setiap individu untuk melihat perbedaan sebagai sesuatu yang alami dan positif, yang seharusnya dihadapi dengan pemahaman dan keterbukaan. Dengan cara ini, persatuan dan solidaritas dalam masyarakat dapat terjaga dengan baik.

Lebih dari itu, *mempolong merenten* mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Ini adalah pengingat bahwa pada dasarnya, setiap orang memiliki nilai yang sama sebagai manusia, terlepas dari perbedaan yang ada. Konsep ini mendorong kita untuk selalu menjaga sikap saling menghormati, merangkul, dan membantu satu sama lain dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pada akhirnya, *mempolong merenten* adalah ajaran tentang bagaimana membangun dan menjaga hubungan yang kuat di tengah keberagaman. Dengan menjunjung tinggi nilai-nilai ini, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari satu keluarga besar. Ini adalah warisan budaya yang berharga, yang terus relevan dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

4. *Berugak* sebagai identitas bersosial

Berugak adalah sebuah struktur tradisional yang penting dalam budaya masyarakat Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat (Franseno Pujianto, 2017). *Berugak* biasanya berupa bangunan terbuka yang digunakan sebagai tempat duduk, menjamu tamu, berdiskusi, bersilahturahmi, atau sekadar mengobrol santai. Meski tampak

sederhana, berugak memiliki nilai filosofis yang mendalam bagi masyarakat Sasak. Secara fisik, berugak terdiri dari enam tiang penyangga yang disebut *sakanem*. *Saka* yang berarti tiang dan *nem* yang berarti enam. Struktur ini sering ditemukan di depan rumah atau di tengah-tengah pekarangan, menjadi pusat interaksi sosial bagi keluarga dan komunitas (Priyanto & Azhar, 2017). Terkhusus masyarakat Rempek atau Lombok Utara yang rata-rata rumah mereka memiliki *berugak* dan tidak berpagar. Dari bangunan ini sudah terbaca bagaimana kehidupan bersosial masyarakatnya, yang terbuka, senang bersilahturahmi, senang mengobrol ataupun diskusi dan tidak individualis.

Namun, di balik fungsi sosialnya, berugak juga mencerminkan nilai-nilai budaya, agama, adat, dan pemerintahan yang dianut oleh masyarakat Sasak (Priyanto & Azhar, 2017). Filosofi berugak mencakup tiga unsur penting, yang dapat dilihat dari warna tiang yang dibalut kain berwarna. Lebih lanjut dikatakan oleh Sutagede dan Dulatif bahwa warna putih sebagai symbol agama dengan posisi paling kiri, warna hitam sebagai symbol adat dengan posisi tengah, dan warna merah sebagai symbol pemerintah yang terletak pada tiang paling ujung utara (Wawancara, Juli 2022)

Makna *sekenem* tersebut sebagai berikut (1) **Agama**: Tiang pertama dalam berugak melambangkan agama. Bagi masyarakat Sasak, agama Islam adalah elemen utama yang membimbing kehidupan mereka. Tiang ini menunjukkan betapa pentingnya agama dalam menentukan arah hidup, moral, dan etika dalam komunitas Sasak. Agama menjadi fondasi yang mengarahkan setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu dalam masyarakat. (2) **Adat**: Tiang kedua melambangkan adat istiadat. Adat istiadat merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Sasak. Ini

mencakup berbagai kebiasaan, ritual, dan tradisi yang menjadi identitas komunitas tersebut. Melalui adat, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, kesopanan, dan rasa hormat terhadap sesama ditanamkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (3) **Pemerintah**: Tiang ketiga merepresentasikan unsur pemerintahan. Pemerintah di sini bisa diartikan sebagai struktur kepemimpinan atau pengaturan dalam masyarakat yang berfungsi untuk menjaga ketertiban dan kesejahteraan umum. Bagi masyarakat Sasak, keberadaan pemerintah atau pemimpin adat penting untuk mengatur dan memediasi kepentingan-kepentingan yang ada dalam komunitas, serta memastikan bahwa norma dan aturan yang ada diikuti dengan baik.

Dengan demikian, berugak tidak hanya sekadar tempat fisik untuk berkumpul, tetapi juga menjadi simbol integrasi antara agama, adat, dan pemerintah dalam kehidupan masyarakat Sasak. Tiga unsur ini saling berkaitan dan membentuk fondasi yang kuat dalam menjaga keharmonisan sosial dan kultural. Melalui interaksi yang terjadi di berugak, masyarakat Sasak menguatkan ikatan sosial, mendiskusikan masalah, dan mencari solusi bersama. Berugak menjadi tempat di mana nilai-nilai luhur dijalankan dan dipertahankan, menciptakan keseimbangan antara kebutuhan spiritual, sosial, dan administrasi dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadikan berugak sebagai elemen penting dalam budaya Sasak, dengan filosofi yang kaya dan mendalam.

5. Asal Nama Dusun Rempek yang Kuat akan Nilai Feminisme

Cerita Rakyat “Batu Tinjang” ini lahir dari dusun Rempek, dan ditelusuri lebih jauh ditemukan bahwa masyarakat atau leluhur terdahulu sudah memiliki ideologi nilai feminisme, terlihat dari cerita

terbentuknya nama “Rempek” sendiri sebagai nama dusun ini. Dikatakan oleh Amaq Pardim bahwa kata Rempek merupakan nama dari seorang perempuan asli Bayan yang membuka lahan hutan atau *membangar*. Dikisahkan sebelum tanah bertuan, sebelum selebar surat keputusan mengikat tentang kepemilikan, Lombok Utara adalah milik sang pencipta dimana setiap makhluk yang bernyawa memiliki hak untuk tinggal dan membuat pemukiman dimana saja. Layaknya manusia pada umumnya, setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda-beda dalam melihat suatu hubungan entah hubungan dirinya dengan sosial, alam maupun Tuhan. Perbedaan cara melihat inilah yang kemudian membuat Inaq Rempek dengan delapan saudaranya memilih tempat yang berbeda untuk membuat rumah. Dari 9 bersaudara itu masing-masing memilih tempat yang berbeda-beda hanya saja masih berdekatan disuatu wilayah yang kita sebut hari ini sebagai kecamatan Bayan. Berbeda dengan saudara-saudaranya yang lain Inaq rempek memutuskan untuk tinggal cukup jauh di kecamatan Gangga yang merupakan kecamatan yang paling tengah di lima kecamatan yang ada di Lombok Utara hari ini (Wawancara Pardim, Juli 2022).

Setelah pemilihan lokasi dilakukan maka masuklah pada tahap kedua yang disebut *membangar*. *Membangar* merupakan proses ritual yang dilakukan oleh seseorang yang diyakini dapat berinteraksi dengan makhluk yang tak terlihat agar pergi ketempat lain guna lokasi tersebut dapat digunakan tanpa gangguan dari makhluk tersebut. Satu-persatu lokasi yang sudah dipilih di bangar kemudian di bersihkan sesuai kebutuhan yang diinginkan. Lamanya proses *membangar* yang dilakukan oleh delapan saudaranya membuat Inaq Rempek tidak sabar untuk menunggu terlalu lama lagi, terlebih jarak yang jauh antara Bayan dan Gangga dirasa akan banyak memakan waktu di perjalanan, Inaq rempek akhirnya

secara mandiri mengambil tindakan *membangar* dan membersihkan lokasi yang diinginkannya seorang diri. Selang beberapa hari, datanglah ke delapan saudaranya ke Gangga, melihat kondisi tanah yang sudah bersih membuat kedelapan saudaranya di dera rasa gelisah terhadap tindakan Inaq Rempek yang dirasa menyalahi aturan. Dalam keyakinan mereka bahwa *membangar* merupakan sebuah proses ritual yang hanya boleh dilakukan oleh seorang laki-laki (wawancara Pardim, Juli 2022).

Sebagai penghormatan kepada Inaq Rempek tidak satupun dari kedelapan saudaranya itu secara langsung menyatakan sikap ketidaksetujuannya. Malah kedelapan saudaranya mulai bersiasat menyikapi sikap yang ditunjukkan agar tidak menyinggung perasaan Inaq Rempek. Setelah berdiskusi cukup lama munculah sebuah ide untuk membuat dua patung dari tanah liat dengan bentuk yang sama. Satu patung dibuat serapi dan sebaik mungkin sedangkan satunya lagi dibuat cukup baik tapi tidak sebagus yang pertama. Kedua patung itu nantinya akan diberikan kepada inaq rempek untuk dipilih, jika pilihan Inak rempeq nantinya adalah patung yang pertama maka tanah garapan Inaq Rempek yang sudah *dibangar* tidak akan *dibangar* ulang sedangkan jika nanti yang dipilih adalah patung yang kedua maka tanah tersebut harus di-*bangar* ulang meski kemungkinannya nanti tindakan itu dapat membuat hubungan menjadi retak.

Sampailah pada waktu yang sudah ditentukan kedua patung itu disodorkan ke Inaq Rempek, dengan teliti diperhatikannya setiap lekuk dan guratan pada patung tersebut, maka jatuhlah pilihan pada patung yang pertama, yang memiliki bentuk yang lebih baik dari pada yang nomor dua. Melihat kejadian itu delapan saudara Inaq Rempek menerima dengan sikap lapang dada sehingga alih-alih *membangar* ulang malah yang terjadi

sikap menerima apa yang sudah terjadi. Ketepatan Inaq Rempeq dalam memilih diyakini sebagai restu dari alam untuk dikelola dan dijadikan rumah sebagai tempat berpulang tanpa harus dipersoalkan

Pada era sekarang khususnya di dusun Rempek ketika akan melakukan *presean*² antar warga diharuskan perempuan terlebih dahulu yang melakukannya. *Presean* antar perempuan ini tidak sampai ada yang menang atau kalah tetapi dijadikan sebagai syarat sebelum *presean* yang dilakukan laki-laki hingga mendapatkan siapa yang menang ataupun yang kalah. Kemelekatan sosok perempuan di Desa ini cukup kental hingga sekarang. Penggalian lebih dalam terkait hal tersebut mengapa demikian, tidak terlepas dari Ideologi Islam yang cukup kuat di Dusun ini, sangat menghargai sosok perempuan. Sebagaimana dari Ayat AL Quran dan Hadist banyak menyebutkan agar mengutamakan sosok perempuan atau Ibu.

Terdapat pula cerita terdahulu yang masyarakatnya cukup mensakralkan seorang perempuan, yang mana ceritanya adalah dahulu ketika ada perampok yang datang ke Rempek, hanya bisa dikalahkan oleh perempuan Rempek, walau sehebat apapun perampok tersebut, tetapi ketika laki-laki Rempek yang bertarung dengan perampok yang datang tidak akan pernah menang sekalipun (Wawancara Pardim, Juli 2022). Cerita terdahulu ini bagi masyarakat Rempek cukup terkenal, dan kebanyakan mereka mengetahui cerita ini, karena diceritakan turun temurun oleh orang tua mereka..

A. Nilai Kearifan Lokal dalam Pertunjukan Wayang Waran Lakon Batu

1. Nilai Ketuhanan

Pemahaman tentang nilai ketuhanan adalah konsep yang luas dan mendalam, mencakup prinsip-prinsip yang mengarahkan hubungan manusia dengan Tuhan atau entitas ilahi (Suhartini & Baharudin, 2022). Dalam berbagai tradisi agama, nilai ketuhanan sering kali menjadi inti dari ajaran spiritual, moral, dan etika yang memandu kehidupan individu dan komunitas. Nilai ini tidak hanya berbicara tentang keyakinan akan eksistensi Tuhan, tetapi juga tentang bagaimana keyakinan tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari dan hubungan dengan orang lain.

Salah satu aspek utama dari nilai ketuhanan adalah keesaan Tuhan atau monoteisme, yang menjadi fondasi utama dalam agama. Nilai ini tidak hanya menjadi dasar teologis tetapi juga menuntut pengikutnya untuk hidup dengan kesadaran penuh akan keesaan Tuhan, yang tercermin dalam ketaatan terhadap perintah-perintah-Nya dan penolakan terhadap segala bentuk penyembahan selain kepada-Nya. Selain keesaan Tuhan, nilai ketuhanan juga sangat erat kaitannya dengan moralitas dan etika. Kepercayaan bahwa Tuhan adalah sumber dari segala yang baik mendorong manusia untuk mengikuti aturan-aturan moral yang dianggap sebagai perintah Tuhan. Bagaimana nilai ketuhanan membimbing manusia dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam Islam, nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang terhadap sesama dianggap sebagai manifestasi dari iman kepada Tuhan. Orang yang beriman diharapkan untuk tidak hanya menyembah Tuhan secara ritualistik tetapi juga menerapkan nilai-nilai ketuhanan ini dalam interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari.

² *Presean* merupakan permainan pertarungan yang dahulu merupakan ritual suku Sasak dalam meminta turunnya hujan

Cinta dan pengabdian kepada Tuhan merupakan aspek lain yang sangat penting dalam pemahaman nilai ketuhanan. Dalam tradisi sufi, misalnya, cinta kepada Tuhan dianggap sebagai puncak dari perjalanan spiritual (Mulkhan, 2004). Pengabdian total kepada Tuhan, yang ditunjukkan melalui ibadah, doa, dan meditasi, dianggap sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan mengalami kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Cinta ini tidak hanya bersifat emosional tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk pelayanan kepada sesama manusia dan penciptaan dunia yang lebih baik.

Nilai ketuhanan juga mencakup pemahaman tentang tujuan hidup. Bagi banyak orang yang religius, tujuan hidup adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mencapai kebahagiaan abadi. Secara keseluruhan, pemahaman tentang nilai ketuhanan adalah fondasi yang membentuk cara pandang dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Nilai ini membantu individu dalam menjalani hidup yang bermakna dan penuh berkah menurut ajaran agama atau keyakinan spiritual mereka. Nilai ketuhanan tidak hanya melibatkan keyakinan teologis tetapi juga penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup moralitas, etika, cinta, pengabdian, dan penghormatan terhadap hal-hal yang dianggap suci. Dengan demikian, nilai ketuhanan menjadi panduan komprehensif yang mengarahkan manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik di dunia ini maupun di kehidupan yang akan datang.

B. Nilai Ketuhanan Dalam Wayang Waran Lakon Batu Tinjang

Pada pertunjukan Wayang Waran Lakon Batu Tinjang ini cukup kuat akan nilai

ketuhanan yang terkandung di dalamnya. Terutama dalam ketauhidan dalam memeluk kepercayaan Islam. Seperti pada adegan ketika anak kecil di atas batu yang lama-kelamaan batu tersebut meninggi jauh sampai ke langit, dan sang ibu meminta pertolongan kepada burung Bubut, burung Gagak, dan burung Kakak Tua, semua burung tersebut satu persatu mencoba membantu, namun yang berhasil hanya burung bubut, padahal secara genetical burung Bubut tidak bisa terbang cukup jauh dibandingkan dengan kedua burung lainnya. Keberhasilan burung Bubut tersebut setelah ia berdoa, meminta kepada sang pencipta, dan meyakini sepenuhnya bahwa tuhan pencipta sangat mampu membantunya. Keyakinan dan kepercayaan sepenuhnya kepada sang Pencipta atau masyarakat pemilik Waran ini menyebutnya *Nenek Kaji*³. Agama sebagai pencitraan Batu disini juga disimbolkan sebagai batin (Wawancara Dulatif, Juli 2022), yang mana idealnya batin ini tidak boleh tinggi, harus tetap merendah atau tidak boleh sombong. Ketika burung Gagak sebagai jenis burung yang bisa bertahan lama di udara dan bisa menjangkau ketinggian justru tidak bisa membuat batu tersebut turun ke bawah, justru burung Bubut yang tidak bisa berada di ketinggian atau melampaui batu bisa membuat batu tersebut turun ke bawah.

³ *Nenek Kaji* sebagai kata lain dari Allah SWT yang merupakan sebutan masyarakat Rempek sebagai masyarakat pemilik Waran Batu Tinjang



Gambar Pertunjukan Wayang Waran di Galnas Jakarta (Alya, 2022)

Nilai ketuhanan yang cukup kental dalam lakon ini tidak terlepas pula dengan realitas yang ada pada masyarakat Lombok Utara terkhusus masyarakat pemilik Waran Batu Tinjang Ini yaitu di desa Rempek. Ritus batu tinjang ini tepat berada di desa Rempek, Kecamatan Gangga Lombok Utara. Tepat berada di kawasan perkebunan warga, banyak cerita-cerita yang terbangun dari ritus ini. Mulai dari cerita terkait kesakralannya hingga hal-hal yang diluar kendali nalar manusia. Seperti ada kejadian yang sangat terkenal dan diketahui semua warga Rempek maupun sekitarnya yakni pernah batu ini akan diangkat oleh pemerintah setempat untuk dimusiumkan di kantor Camat, namun cukup kesulitan mengangkat batu tersebut, membutuhkan waktu yang lama untuk bisa mengangkatnya, ketika batu tersebut bisa diangkat justru mata warga yang mengangkat sakit semua, akhirnya pemuka adat disana memutuskan untuk jangan dipindahkan kemana-mana batu tersebut. Terdapat pula cerita lainnya seperti warga ingin memberi atap di atas batu tersebut, namun seketika angin kencang datang hingga terbang melayang atap tersebut (Wawancara Pardim, Juli 2022). Pada akhirnya ritus batu tersebut hingga sekarang dengan posisi dan kondisi yang apa adanya,

sama seperti sedia kala, hanya saja rutin dibersihkan sekitarnya oleh warga.

2. Nilai Sosial

Nilai sosial adalah konsep yang merujuk pada norma, keyakinan, dan prinsip yang dianut oleh individu atau kelompok dalam masyarakat. Nilai sosial merupakan bagian integral dari budaya dan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku, sikap, dan interaksi antar individu (Suhartini & Baharudin, 2022). Pemahaman terhadap nilai sosial melibatkan pengakuan terhadap pentingnya norma-norma sosial yang mengatur tindakan dan pikiran manusia dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi individual dan dimensi kolektif (Rusydan Faty, 2019). Pada dimensi individual, nilai sosial mengacu pada keyakinan pribadi yang mempengaruhi cara seseorang bertindak dan membuat keputusan. Misalnya, nilai kejujuran dapat mendorong seseorang untuk bersikap jujur dalam segala situasi, meskipun ada tekanan untuk berbohong. Di sisi lain, dimensi kolektif mengacu pada nilai-nilai yang dianut oleh kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Nilai ini berfungsi sebagai panduan dalam interaksi sosial, memfasilitasi kondisi sosial, dan memastikan adanya harmoni dalam masyarakat.

Selain itu, nilai sosial juga memiliki karakteristik yang dinamis. Nilai-nilai ini dapat berubah seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan dalam masyarakat. Misalnya, di era globalisasi, nilai-nilai yang berkaitan dengan kesetaraan gender dan hak asasi manusia menjadi semakin penting dan diakui secara luas, meskipun mungkin tidak demikian di masa lalu. Perubahan ini mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang terus berkembang. Pemahaman nilai sosial juga erat kaitannya dengan sosialisasi, yaitu proses di mana individu belajar dan

menginternalisasi nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Proses ini dimulai sejak usia dini melalui keluarga, sekolah, teman sebaya, media, dan institusi sosial lainnya. Melalui sosialisasi, individu belajar apa yang dianggap benar dan salah, baik dan buruk, serta perilaku yang dapat diterima atau tidak dalam konteks sosial tertentu. Sebagai contoh, nilai hormat kepada orang tua dan guru biasanya diajarkan sejak kecil, dan nilai ini menjadi bagian dari identitas individu sepanjang hidupnya.

Namun, meskipun nilai sosial berfungsi sebagai panduan dalam bertindak, tidak semua individu atau kelompok dalam masyarakat menganut nilai yang sama. Perbedaan dalam latar belakang budaya, agama, dan pengalaman hidup dapat menyebabkan variasi dalam cara nilai sosial dipahami dan diterapkan. Hal ini dapat menimbulkan konflik, terutama ketika nilai-nilai yang dianut oleh satu kelompok bertentangan dengan nilai kelompok lain. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang nilai sosial juga memerlukan kemampuan untuk menghargai dan menghormati keberagaman nilai dalam masyarakat. Dalam kesimpulannya, nilai sosial adalah komponen penting dari struktur sosial yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok. Nilai ini membantu menciptakan tatanan sosial yang stabil dan memungkinkan terjadinya interaksi yang harmonis dalam masyarakat. Pemahaman nilai sosial tidak hanya mencakup pengetahuan tentang norma-norma yang ada, tetapi juga kesadaran akan dinamika perubahan nilai dan kemampuan untuk menghargai perbedaan nilai antar individu atau kelompok.

C. Nilai Sosial Dalam Wayang Waran

Nilai sosial yang terkandung dalam lakon Batu Tinjang cukup banyak dijumpai dalam beberapa adegan. Seperti adegan ketika anak bungsu dan Sulung yang terbawa oleh batu

yang perlahan-lahan naik ke atas, saat itu juga kakak dari anak ini segera meminta tolong, dengan cara memanggil-manggil ibunya yang masih berada di kejauhan, sehingga burung-burunglah yang satu persatu mencoba untuk membantu menyelamatkan dua bersaudara ini yang terbawa batu. Pada adegan tersebut jelas bagaimana nilai sosial yang telah terbetuk dari karakter-karakter dalam pertunjukan ini, kebaikan dan saling membantu menjadi prinsip kehidupan bersama-sama. Namun terdapat satu burung yang cukup paradoks, disisi lain burung butbut mau membantu tetapi harus memiliki upah, tetapi sisi lain justru burung butbut inilah yang ketika ingin membantu kedua anak ini menggunakan media berdoa sebelum melakukan bantuan. Setelah burung Bubut berhasil membantu kedua anak ini maka burung ini diberi hadiah *jawa*⁴ sesuai janji sebelumnya dengan si anak sulung.

Ketiga burung ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda, seperti burung Gagak yang mampu terbang tinggi, burung Kakak Tua yang bisa menirukan atau mempelajari Bahasa manusia, dan burung Bubut yang hidup di tempat rendah, namun minyaknya memiliki banyak manfaat pengobatan. Dari berbagai kelebihan dan kelemahan burung ini kesemuannya tetap memiliki niatan untuk membantu disekitarnya.

Lakon Batu Tinjang mengandung banyak nilai sosial, salah satunya adalah solidaritas dan jiwa sosial yang tinggi. Dalam kisah ini, burung-burung digambarkan memiliki rasa solidaritas yang kuat, di mana mereka siap membantu orang-orang di sekitar yang sedang dalam kesusahan. Ini mencerminkan nilai gotong royong, di mana setiap individu dalam masyarakat diharapkan untuk saling membantu tanpa pamrih, terutama ketika ada yang membutuhkan. Burung-burung dalam cerita ini tidak hanya hidup untuk diri mereka sendiri, tetapi juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan makhluk lain di sekitarnya. Mereka menunjukkan bahwa hidup bermasyarakat harus dilandasi dengan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama. Solidaritas seperti ini sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial, karena membantu memperkuat ikatan antar individu dalam komunitas.

⁴ Biji bijian buah

Selain itu, lakon ini juga menonjolkan nilai jiwa sosial seorang kakak dalam merawat adiknya. Ketika ibu mereka sibuk berkebun, sang kakak mengambil peran penting dalam menjaga dan merawat adiknya. Ini mencerminkan tanggung jawab dan kasih sayang yang tulus dalam keluarga. Sang kakak tidak hanya menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi juga menunjukkan rasa cinta dan perhatian yang mendalam terhadap adiknya. Nilai ini mengajarkan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan sosial. Setiap anggota keluarga memiliki tanggung jawab untuk saling menjaga dan mendukung satu sama lain, terutama dalam situasi sulit. Ini juga menggambarkan bahwa tanggung jawab tidak hanya berada pada orang tua, tetapi juga bisa dipikul oleh saudara yang lebih tua dalam keluarga.

Kombinasi antara solidaritas burung-burung dan jiwa sosial kakak dalam lakon Batu Tinjang memberikan pesan moral yang kuat mengenai pentingnya membantu orang lain dan menjaga hubungan keluarga. Cerita ini mengajarkan bahwa kebersamaan dan rasa tanggung jawab sosial adalah fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini, jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat membangun masyarakat yang lebih harmonis, penuh rasa saling peduli, dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan

3. Nilai Feminisme

Konsep nilai feminisme adalah ideologi yang memperjuangkan kesetaraan hak dan perlakuan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Dalam feminisme, perempuan diakui memiliki hak yang sama dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam ranah domestik maupun publik (Fihris, 2015). Feminisme juga menekankan pentingnya kemandirian dan kebebasan perempuan untuk mengejar pendidikan, karier, dan kehidupan pribadi sesuai dengan keinginan mereka tanpa terhalang oleh norma-norma yang membatasi (Wirasandi, 2019). Nilai feminisme mendorong perlawanan terhadap stereotip gender yang menganggap perempuan sebagai

mahluk lemah atau terbatas pada peran tradisional sebagai istri dan ibu saja. Sebaliknya, feminisme menegaskan bahwa perempuan memiliki potensi dan kemampuan yang setara dengan laki-laki, baik dalam pemikiran, kreativitas, maupun kepemimpinan (Idris, 2010).

Selain itu, feminisme juga mengadvokasi kesadaran akan hak-hak reproduksi, upaya penghapusan kekerasan berbasis gender, dan keadilan dalam akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Dengan demikian, feminisme bertujuan untuk membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana setiap individu, terlepas dari jenis kelaminnya, dapat berkembang secara maksimal tanpa mengalami diskriminasi (UMAR & Khatimah, 2019). Dalam konteks budaya dan tradisi, feminisme juga berupaya untuk mereinterpretasi dan mengangkat peran perempuan yang sering kali terpinggirkan atau tidak diakui dalam sejarah dan narasi kebudayaan. Pada intinya, konsep nilai feminisme adalah tentang keadilan, kesetaraan, dan penghargaan terhadap martabat manusia, tanpa memandang gender, serta menciptakan dunia di mana perempuan memiliki hak, suara, dan kesempatan yang sama dalam menentukan arah hidup mereka sendiri (Wirasandi, 2019). Wayang Waran, yang bercerita tentang seorang ibu yang penuh perjuangan membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri. Lakon ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukasi yang sarat makna, terutama dalam memperjuangkan dan mengangkat martabat perempuan dalam masyarakat

Sosok ibu ini digambarkan sebagai perempuan tangguh yang menghadapi berbagai tantangan hidup, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Ia harus berperan ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik bagi anaknya. Kondisi ini merepresentasikan banyak realitas kehidupan perempuan yang sering kali

harus menghadapi kerasnya dunia seorang diri, terutama setelah ditinggal oleh pasangan hidupnya. Nilai feminisme dalam lakon ini sangat kuat, di mana perempuan digambarkan tidak hanya sebagai makhluk yang lemah, tetapi sebagai sosok yang mampu berdiri tegak menghadapi berbagai kesulitan. Dalam budaya patriarki, peran perempuan sering kali dianggap remeh atau hanya sebatas urusan rumah tangga. Namun, dalam cerita Wayang Waran ini, nilai feminisme muncul dengan menonjolkan kekuatan, kecerdasan, dan ketangguhan seorang ibu yang harus mengambil alih peran ganda dalam keluarga. Ia digambarkan sebagai figur yang memiliki kemandirian dan ketegasan dalam mengambil keputusan, meskipun harus berhadapan dengan berbagai tantangan yang berat.

Puncak konflik dalam cerita ini terjadi ketika sang anak, dalam perjalanannya, terbawa oleh sebuah batu yang melayang hingga hampir mencapai langit. Situasi ini melambangkan sebuah masalah besar yang tidak mudah dihadapi, baik oleh sang ibu maupun anaknya. Di sini, sang ibu tidak hanya menunjukkan kekuatan fisik, tetapi juga kecerdasan dan keberanian yang luar biasa. Ia berusaha keras untuk menyelamatkan anaknya, meskipun harus menghadapi risiko besar. Situasi ini mengandung makna mendalam mengenai perjuangan seorang ibu yang tidak akan pernah menyerah dalam melindungi anaknya, apapun yang terjadi.

Cerita Wayang Waran ini menggambarkan nilai feminisme yang menempatkan perempuan pada posisi terhormat, di mana perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan penuh kasih sayang. Melalui lakon ini, penonton diajak untuk merenungi betapa besar peran seorang ibu dalam kehidupan, serta mengakui bahwa perempuan memiliki kemampuan dan kekuatan yang setara dengan laki-laki dalam menghadapi tantangan hidup. Pesan moral yang

disampaikan dalam lakon ini sangat relevan dengan perjuangan perempuan modern dalam mencari kesetaraan gender, sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai feminisme bisa hidup berdampingan dengan tradisi budaya yang kuat seperti wayang. Dengan demikian, Wayang Waran menjadi salah satu media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan feminisme dan mengangkat peran perempuan dalam masyarakat, tanpa harus meninggalkan akar budaya yang telah mengakar kuat.

D. Nilai Feminisme Dalam Wayang Waran

Lakon batu tinjang ini memiliki pemeran yang kesemuanya adalah perempuan, seorang ibu dan kedua anaknya adalah perempuan. Karakter lainnya adalah hewan unggas yakni burung Gagak, burung Bubut, dan Burung Kakak Tua. Lakon yang merupakan alih wahana dari sebuah cerita rakyat "Batu Tinjang", yang mana cerita rakyat ini lahir dan berkembang di Dusun Rempek. Secara tidak langsung memiliki cerita rakyat ini telah memiliki ideologi bagaimana posisi perempuan dalam kehidupan, selain itu juga menjadikan perempuan sebagai posisi yang sangat penting dalam kehidupan.

Adegan ketika seorang ibu berkebun yang merupakan rutinitasnya sehari-hari. Kedua anaknya selalu dibawa ketika ibu ini pergi berkebun. Perjuangan ibu yang membesarkan dan mendidik anaknya seorang diri. Keberhasilan seorang ibu dalam mendidik anaknya terlihat ketika adegan anak pertamanya menjaga adiknya dengan sepenuh hati, hingga ketika adiknya terbawa oleh batu, maka kakaknya berusaha memanggil ibunya dan meminta bantuan kepada sekitar agar adiknya bisa dibantu turun dari batu, hal tersebut menandakan seorang kakak yang sangat menyayangi adiknya. Dalam lakon yang dibawakan terlihat bahwa secara tersirat mengajarkan optimisme dari tokoh yang ada dalam lakon ini, mulai dari Ibu, kedua anak, dan ketiga burung.

Selain pada isi cerita yang kesemua tokoh manusianya adalah perempuan, dalang dari pertunjukan ini juga perempuan. Padahal kebanyakan dalang-dalang konvensional di

Lombok Utara adalah laki-laki, missal dari pertunjukan wayang kulit. Hal tersebut tentunya memiliki pertimbangan tersendiri dari penggarap atau konseptornya. Pertimbangan tersebut adalah guna kepentingan pendalaman karakter dari isi cerita ini, yang mengisahkan ibu dan anak, sehingga pemilihan dalang yang merupakan seorang ibu menjadi lebih mengena penjiwaannya. Selain itu juga dalang ini merupakan seorang guru TK yang mengetahui dan mengenal bahasa anak-anak.



SIMPULAN DAN SARAN

Pertunjukan Wayang Waran adalah sebuah inovasi seni pertunjukan wayang kontemporer yang memadukan cerita rakyat dengan isu lingkungan, khususnya penggunaan limbah plastik sebagai bahan pembuatan wayang. Pertunjukan ini digagas oleh kelompok Yayasan Pasir Putih, dengan tujuan melestarikan cerita rakyat dari Lombok Utara yang semakin dilupakan oleh generasi muda. Penelitian ini menemukan beberapa temuan, yakni sebagai berikut:

Pertama, struktur dan tekstur pertunjukan Wayang Waran. Pada bagian struktur terdapat tema, alur, dan penokohan, yang mana tema pertunjukannya adalah kasih sayang dan penyesalan seorang ibu yang kehilangan kedua anaknya akibat kelalaiannya.

Sedangkan alurnya disusun dengan baik, terdiri dari pengenalan, konflik, puncak konflik, hingga penyelesaian, yang menggambarkan perjalanan emosi dan drama yang intens, dan yang terakhir dalam struktur adalah penokohan, yakni terdapat tiga tokoh hewan yaitu burung gagak, butbut, dan kakak tua yang memiliki keberagaman karakter, semuanya baik tetapi ada satu burung yakni butbut yang kebbaikannya menyertai keimanan terhadap tuhan, terdapat pula tokoh manusia yakni ibu dan kedua anak perempuannya. Ibu yang bersifat penuh kasih sayang, pekerja keras, namun ada kelalaiannya, sedangkan kedua anaknya yang bersifat baik, penyayang, dan patuh kepada ibunya. Pada bagian tekstur pertunjukan terdapat dialog, suasana, dan spektakel. Bahasa yang digunakan dalam berdialog adalah bahasa Sasak dan Indonesia, serta musik tradisional yang sederhana, berhasil menciptakan suasana pertunjukan yang mendalam dan dramatis, dan yang terakhir Spektakel, sebuah peristiwa di dalam cerita yang mampu membuat seorang penonton terpana atau terbawa meresapi adegan yang dibangun dari struktur dramatik cerita. Estetika pertunjukan, dengan dominasi penggunaan plastik, tidak hanya memperlihatkan kreativitas dalam seni tetapi juga menyampaikan pesan tentang pentingnya kesadaran lingkungan.

Kedua, nilai kearifan lokal pada lakon Batu Tinjang terdapat tiga macam nilai yang terkandung dalam pertunjukannya, yakni nilai ketuhanan, nilai sosial, dan nilai feminisme. Nilai ketuhanan dalam pertunjukan ini terdapat konsep *Wetu Telu*, yang merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan adat lokal, menegaskan pentingnya hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam. Nilai-nilai sosial juga menjadi inti dari lakon Batu Tinjang, seperti solidaritas, gotong royong, tanggung jawab keluarga, dan penghormatan terhadap perbedaan. Nilai-nilai ini tercermin dalam konsep *mempolongmerenten*, filosofi *berugak*, dan ritual *presean* di Lombok Utara, yang semuanya menekankan pentingnya keharmonisan sosial dan kultural. Terakhir adalah nilai feminisme, dengan mengangkat peran perempuan sebagai sosok yang tangguh dan mandiri. Karakterisasi tokoh-tokoh perempuan dalam cerita, serta keterlibatan dalam perempuan, menegaskan pentingnya representasi perempuan dalam seni pertunjukan tradisional yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Asal-usul Dusun

Rempek, yang kuat akan nilai feminisme, juga diceritakan, memperlihatkan penghormatan terhadap kekuatan dan keberanian perempuan dalam sejarah dan budaya setempat. Secara keseluruhan, Wayang Waran tidak hanya berhasil menggabungkan elemen-elemen tradisi dengan pesan moral yang kuat, tetapi juga menampilkan kekayaan budaya dan nilai-nilai sosial serta ketuhanan melalui medium yang inovatif dan relevan dengan isu-isu modern, termasuk kesetaraan gender dan kesadaran lingkungan.

Pertunjukan Wayang Waran sebaiknya diperluas cakupan penyebarannya, tidak hanya di daerah Lombok Utara tetapi juga ke wilayah lain di Indonesia. Hal ini penting agar lebih banyak masyarakat, terutama generasi muda, dapat menikmati dan mempelajari nilai-nilai budaya dan lingkungan yang terkandung dalam pertunjukan ini. Kolaborasi dengan sekolah, komunitas seni, dan platform digital bisa menjadi strategi efektif untuk meningkatkan aksesibilitas. Meskipun alur cerita dan penokohan sudah disusun dengan baik, pengayaan cerita dengan memasukkan lebih banyak elemen lokal lainnya dapat menambah kedalaman dan kompleksitas pertunjukan. Ini termasuk memasukkan cerita rakyat lain yang belum banyak dikenal atau pengembangan karakter-karakter sampingan untuk menciptakan variasi dan dinamika dalam narasi.

Mengingat penggunaan limbah plastik sebagai bahan utama dalam pembuatan wayang adalah salah satu inovasi utama pertunjukan ini, disarankan agar pesan tentang kesadaran lingkungan lebih diperkuat dalam narasi cerita. Ini bisa dilakukan dengan menambahkan adegan atau dialog yang secara eksplisit mengaitkan tindakan-tindakan tertentu dengan dampak lingkungan, sehingga penonton lebih memahami pentingnya isu tersebut. Untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap seni dan budaya lokal, Wayang Waran dapat dijadikan bagian dari program edukasi. Workshop atau pelatihan untuk pembuatan wayang dari limbah plastik dan penulisan lakon berbasis cerita rakyat bisa diadakan di sekolah-sekolah atau komunitas. Ini tidak hanya melibatkan penonton secara pasif tetapi juga aktif dalam proses kreatif.

Mengingat kuatnya representasi nilai feminisme dalam pertunjukan ini,

disarankan agar aspek ini lebih dieksplorasi dan dipromosikan dalam diskusi pasca-pertunjukan atau dalam materi promosi. Penggunaan tokoh perempuan yang kuat dalam narasi tradisional dapat dijadikan contoh bagi upaya modern untuk mempromosikan kesetaraan gender. Meskipun Wayang Waran sudah berhasil menggabungkan elemen tradisi dengan inovasi, tetap penting untuk terus berinovasi sambil menjaga keseimbangan dengan pelestarian budaya. Pendekatan kolaboratif dengan seniman-seniman muda dan komunitas lokal bisa menjadi cara untuk memastikan pertunjukan ini tetap relevan dan berkesinambungan dalam jangka panjang. Dengan mempertimbangkan saran-saran ini, diharapkan Wayang Waran dapat terus berkembang sebagai bentuk seni pertunjukan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan menyadarkan masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya, sosial, lingkungan.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian pada Wayang Waran dengan paradigma yang berbeda, ataupun sama namun lebih memperdalamnya. Dengan begitu akan memperkaya pengkajian terhadap seni pertunjukan Wayang Waran yang ada di Lombok Utara ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Ernas, S. (2015). Politik simbol dan harmoni sosial: Makna satu tungku tiga batu dalam dinamika politik lokal di Fakfak, Papua Barat. *Dialektika*, 9(2), 1–18. <http://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/DT/article/view/226/169>.
- Faradina Kartika Zulfiana, Dr. Cahyaningrum Dewojati, M. H. (2022). *Teks Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C. Noer: Analisis Struktur dan Tekstur George R. Kernodle*.
- Fihris, F. (2015). Pendidikan Wanita Dalam Perspektif Kaum Feminis. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 10(2), 151. <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1430>
- Franseno Pujiyanto, Y. G. (2017). Beruqaq Sebagai Identitas Arsitektur Desa Tanah Petak Daye, Lombok Utara. *Media*

- Matrasain: Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan Kota*, 14(1), 12–22.
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jmm/about>
- Hanip, S. P. N. dan R. R. D. (2022). Keharmonisan Beragama Berbasis Adat Tapsila: Studi Pada Masyarakat Sasak Islam Dan Buddha Di Lombok Religious Harmony Based on Tapsila Traditions: Study on Sasak Islam and Buddhist Communities in Lombok. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(2), 171–185. <https://doi.org/10.55981/jmb.1528>
- Idris, N. (2010). Fenomena, Feminisme Dan Political Self Selection Bagi Perempuan. *Wacana*, 13(1), 116–131.
- Mulkhan, A. M. (2004). *Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual*. 2(1).
- Palmer, R. W. (2005). *Dairy Modernization*. Thomson Delmar Learning.
- Priyanto, D., & Azhar, R. (2017). *Sistem Informasi Bale Adat dan Berugaq Suku Sasak Lombok Berbasis Konten Bergerak*. September, 13–16.
- Rohidi, T. R. (2012). *Metode Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Rusydan Faty. (2019). Modal Sosial : Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1).
- Suhartini, S., & Baharudin, B. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Budaya Maulidan Suku Sasak Bayan Desa Karang Bajo Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Society*, 12(1), 45–58.
<https://doi.org/10.20414/society.v12i1.3396>
- Sunarto, F. (2022). Pola kepemimpinan politik kepala desa Etnis Tionghoa di Kabupaten Bangka. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*.
<https://jcs.greenpublisher.id/index.php/jcs/article/view/1318-1323>
- UMAR, S. H., & Khatimah, A. H. (2019). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GENDER (Suatu Pendekatan Konseling Lintas Budaya). *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 11(1), 147.
<https://doi.org/10.46339/foramadiahi.v11i1.152>
- Wirasandi. (2019). Wirasandi . *Wanita Dalam Pendekatan Feminisme*, 7(2), 47–58.
- Zahrah, F. (2020). Pemaknaan simbol-simbol dalam. *Al-Tadabur: Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 6 Nomor 2, 265–277.
- Zuhdi, H. M. (2014). Islam Wetu Telu [Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal]. *Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 13(No. 2), 156–180.
<https://www.neliti.com/publications/41814/>
- Zulhidayati, I. (2022). *Karakteristik Humor Khadam dalam Perunjukan Teater Bangsawan di Palembang*.